

GAMBARAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN REMAJA KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Kara Siwi Adra

Email: kara.705210177@stu.untar.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanegara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan remaja yang terlibat kasus narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 106 partisipan berusia 16-21 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner *Resilience Quotient Test* yang telah disesuaikan dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi peserta cenderung lebih tinggi daripada yang diperkirakan sebelumnya, dengan semua dimensi resiliensi menunjukkan nilai mean empirik yang lebih besar dari 2,5. Meskipun rata-rata skor resiliensi tinggi, variasi yang besar pada setiap dimensi menunjukkan adanya keragaman dalam tingkat resiliensi antar peserta. Analisis Kruskal-Wallis yang dilakukan untuk menguji perbedaan resiliensi berdasarkan usia menunjukkan hasil p-value sebesar 0,960, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam resiliensi antara kelompok usia yang dianalisis.

Kata Kunci: Resiliensi; Narkoba; Warga Binaan Pemasyarakatan

Abstract

This study aims to describe the resilience profile of juvenile correctional facility inmates involved in drug-related cases at the Tangerang Special Child Correctional Institution. The research used a quantitative approach with purposive sampling, involving 106 participants aged 16-21 years. Data were collected using the Resilience Quotient Test questionnaire, which was adapted with a Likert scale. The results show that the participants' resilience levels tend to be higher than expected, with all resilience dimensions showing an empirical mean value greater than 2.5. Although the average resilience score is high, the large variation in each dimension indicates diversity in resilience levels among participants. A Kruskal-Wallis analysis conducted to test for differences in resilience based on age revealed a p-value of 0.960, meaning there were no significant differences in resilience between the analyzed age groups.

Keywords: Resilience; Narcotics; Correctional Inmates

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah kesehatan global yang sangat signifikan, dengan dampak yang tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Internasional, sekitar 271 juta orang, atau sekitar 5,5% dari populasi global berusia 15-64 tahun, dilaporkan telah menggunakan narkoba (Andyastanti et al., 2024). Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba menjadi masalah sosial yang terus berkembang, dengan remaja menjadi kelompok yang paling rentan terjebak dalam

perilaku tersebut. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, pada Agustus 2021, jumlah penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang mencapai 151.303 orang, dan sekitar 96% di antaranya terlibat dalam kasus narkoba (Safitri et al., 2022). Hal ini mencerminkan tingginya prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin

mengkhawatirkan, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadi masalah besar yang memicu perhatian dari berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah (Lukman et al., 2021). Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena mereka sedang berada pada masa pencarian identitas diri, perubahan fisik, serta pencarian pengalaman baru. Faktor-faktor seperti rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan dari teman sebaya, masalah keluarga, dan ketidakmampuan mengatasi perubahan psikologis menjadi pemicu utama mengapa remaja lebih mudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba (Fitri & Astra, 2023). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba serta minimnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan juga memperburuk kondisi ini (Septiana et al., 2024).

Di Kota Tangerang, masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin parah. Berdasarkan data, sekitar 60% dari penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang merupakan narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba (Siagian & Tambunan, 2022). Dengan angka yang terus meningkat, Tangerang kini menjadi salah satu daerah darurat narkoba. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara fenomena penyalahgunaan narkoba dengan

meningkatnya jumlah remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal, yang pada akhirnya membawa mereka ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Bagi remaja yang terlibat dalam kasus narkoba, berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) bukan hanya sebuah bentuk hukuman, melainkan juga masa rehabilitasi yang penuh tantangan. Remaja yang terlibat narkoba seringkali menghadapi berbagai kesulitan psikologis, seperti stres, kecemasan, depresi, serta rasa frustrasi yang mendalam akibat proses hukum dan stigma negatif yang melekat pada mereka (Pratiwi et al., 2020). Stigma sosial terhadap tahanan, khususnya remaja yang terlibat kasus narkoba, menambah beban psikologis mereka. Banyak masyarakat yang melihat semua narapidana sebagai pelaku kejahatan yang tidak dapat dipercaya, sehingga proses reintegrasi sosial bagi mereka menjadi sangat sulit. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam penjara, yang seringkali tidak mendukung perkembangan psikologis yang positif (Subroto & Febrianto, 2024).

Namun, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, tidak sedikit remaja yang mampu menunjukkan resiliensi—yaitu kemampuan untuk mengatasi tekanan dan pulih dari situasi sulit.

Resiliensi pada warga binaan remaja yang terlibat kasus narkoba sangat penting, karena hal ini menjadi kunci dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat setelah menjalani hukuman. Resiliensi ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi, membangun kembali kepercayaan diri, mengatasi trauma akibat masa lalu, serta memperbaiki hubungan sosial yang mungkin telah rusak akibat penyalahgunaan narkoba dan keterlibatan dalam tindakan kriminal. Proses pembentukan resiliensi ini dapat didorong oleh berbagai faktor, antara lain dukungan dari keluarga, teman sebaya yang positif, serta intervensi dari petugas pasyarakatan yang mendukung perkembangan mental dan emosional mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan menjalani proses rehabilitasi dengan lebih baik. Hal ini tercermin pada mereka yang dapat mengubah pengalaman negatif menjadi peluang untuk berkembang. Di sisi lain, mereka yang kurang resiliensinya cenderung terjebak dalam pola pikir negatif dan kesulitan untuk mengatasi masa lalu mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, seperti dukungan sosial, kualitas intervensi rehabilitasi, serta faktor internal seperti

motivasi dan kemampuan untuk menerima perubahan.

Selain itu, penting pula untuk menggali lebih jauh bagaimana proses pembinaan yang dilakukan di lembaga pasyarakatan dapat berperan dalam membangun resiliensi pada remaja yang terlibat kasus narkoba. Program rehabilitasi yang melibatkan aspek psikologis dan sosial yang holistik dapat menjadi jalan untuk membantu remaja tidak hanya menghindari kekambuhan dalam penyalahgunaan narkoba, tetapi juga untuk mengembalikan mereka ke masyarakat dengan cara yang lebih positif. Melalui pendekatan yang berbasis pada kekuatan individu dan dukungan yang tepat, diharapkan remaja yang terlibat kasus narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat keluar dari lembaga pasyarakatan dengan bekal yang lebih baik untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana resiliensi bekerja pada warga binaan remaja, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengurangi tingkat keterlibatan mereka dalam tindak kriminal, serta memberikan mereka kesempatan yang lebih baik untuk reintegrasi sosial yang sukses. Berdasarkan pemahaman dan telaah tersebut, peneliti mengusulkan judul

penelitian lebih lanjut dengan fokus pada “Gambaran Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Remaja Kasus Narkoba Tangerang”.

KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi

Reivich dan Shatte (Sallata & Huwae, 2023) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kapasitas untuk memberikan respons yang sehat dan efektif ketika menghadapi tantangan atau trauma yang terjadi. resiliensi juga didefinisikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk tetap teguh dan bangkit dari keadaan sulit atau pengalaman buruk, dengan cara melakukan upaya positif meskipun menghadapi tantangan yang berat (Huda, 2022). resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan cara meningkatkan dan mengelola diri agar tetap kokoh saat menghadapi situasi sulit atau tekanan sehari-hari (Auralita et al, 2023).

Berdasarkan paparan definisi oleh ahli tersebut dapat peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan atau trauma dengan cara yang sehat dan efektif yang mencakup ketahanan untuk tetap teguh dan bangkit dari keadaan sulit atau pengalaman buruk melalui upaya positif, meskipun menghadapi tantangan yang berat. resiliensi melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan meningkatkan dan

mengelola diri agar tetap kokoh dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan sehari-hari resiliensi juga merupakan suatu kombinasi dari kemampuan untuk memberikan respons yang adaptif dan positif ketika menghadapi kesulitan, serta kemampuan untuk mempertahankan kekuatan dan stabilitas emosional dalam menghadapi berbagai situasi yang menekan. Reivich dan Shatte (Salsabila & Baiq, 2022), resiliensi terdiri dari tujuh aspek utama sebagai berikut:

Resiliensi melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, perhatian, dan perilaku secara efektif (regulasi emosi), menunda kepuasan dan mengendalikan dorongan impulsif (pengendalian dorongan), serta menganalisis penyebab masalah dan menemukan solusi tepat (analisis kausal). Juga penting adalah efikasi diri, yang mencerminkan keyakinan untuk memecahkan masalah, dan realistis serta optimis, yang membantu mengurangi kekhawatiran. Empati mempermudah adaptasi sosial, sementara keterjangkauan memungkinkan individu melihat dan memanfaatkan peluang dengan pandangan positif. Semua ini mendukung proses resiliensi.

Resiliensi atau ketahanan mental merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi dan pulih dari tantangan serta tekanan yang datang dalam kehidupan (Ferdinand et al, 2024). Faktor-faktor

yang mempengaruhi resiliensi sangat beragam dan saling terkait. Dukungan sosial memainkan peran penting; individu yang memiliki jaringan dukungan yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas cenderung lebih mampu menghadapi stres dengan lebih baik karena mereka merasa didukung dan tidak sendirian (Afrilia & Siregar, 2024). Faktor kepribadian juga berpengaruh; karakteristik seperti optimisme, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatur emosi dapat memperkuat ketahanan mental seseorang. Pengalaman masa lalu turut menentukan resiliensi, individu yang telah menghadapi dan mengatasi tantangan sebelumnya sering kali lebih siap untuk menghadapi kesulitan di masa depan karena mereka memiliki pengalaman dan keterampilan yang telah terbukti efektif (Santoso & Afrita, 2024). Faktor lingkungan seperti kondisi ekonomi, akses ke pendidikan, dan stabilitas hidup juga dapat mempengaruhi tingkat ketahanan, lingkungan yang stabil dan mendukung menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi stres (Septrilia & Husin, 2024). resiliensi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dukungan sosial, kepribadian, pengalaman masa lalu, dan kondisi lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif untuk

mengukur resiliensi pada remaja laki-laki yang terlibat kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. Partisipan berusia 16-21 tahun, dengan latar belakang sosial ekonomi rendah dan pendidikan bervariasi. Jumlah partisipan adalah 106 orang, dengan mayoritas berusia 19 tahun (21,7%). Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner dengan empat alternatif jawaban. Untuk mengukur resiliensi, digunakan Resilience Quotient Test yang dikembangkan oleh Karen Reivich dan Andrew Shatté, yang telah diadaptasi oleh Yusuf (2021) dengan 25 butir pernyataan dan tingkat reliabilitas sangat tinggi (Cronbach's Alpha 0,956).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran data untuk variabel resiliensi, yang diukur menggunakan skala Likert 1-4 yang telah diadaptasi, menunjukkan nilai mean hipotetik sebesar 2,5, sementara mean empirik yang diperoleh adalah 3,2726. Nilai mean empirik yang lebih tinggi daripada mean hipotetik ini mengindikasikan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki oleh partisipan penelitian tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, peserta penelitian menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghadapi tantangan atau stres,

serta mampu beradaptasi dengan situasi yang sulit.

Tabel 1. Gambaran Variabel Resiliensi Pada Warga Binaan Remaja Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan

	N	Min	Max	Mean Empirik	Mean Hipotetik	SD
Resiliensi	106	2.00	3.96	3.2726	2.5	.44312

(Sumber : Olah data penulis, 2024)

Gambaran data untuk dimensi Emotion Regulation dari variabel resiliensi menunjukkan nilai mean empirik sebesar 3,245, yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 2,5. Hal ini juga berlaku untuk dimensi Impulse Control, yang memiliki mean empirik sebesar 3,2811, serta dimensi Optimism dengan mean empirik sebesar 3,2736. Begitu pula pada dimensi Causal Analysis, yang memiliki mean empirik 3,2610, dimensi Self-Efficacy dengan mean empirik 3,2736, dan dimensi Empathy, yang mencapai mean empirik sebesar 3,2987. Semua nilai mean empirik ini lebih tinggi daripada nilai hipotetik 2,5.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa skor rata-rata empirik untuk semua dimensi resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan ekspektasi awal yang berdasarkan pada nilai hipotetik 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta dalam penelitian ini cenderung memiliki kemampuan reseiliensi yang lebih baik atau lebih kuat daripada yang diperkirakan sebelumnya.

Selain itu, nilai deviasi standar yang relatif besar pada setiap dimensi mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam skor peserta untuk setiap dimensi tersebut. Ini berarti, meskipun rata-rata skor untuk setiap dimensi cenderung tinggi, masih terdapat sejumlah peserta yang memiliki skor jauh di bawah atau di atas rata-rata, menunjukkan adanya keragaman dalam tingkat resiliensi yang dimiliki oleh peserta.

Tabel 2. Gambaran Dimensi Pada Variabel Resiliensi

Dimensi	N	Min	Max	Mean Empirik	Mean Hipotetik	SD
Emotion Regulation	106	2.00	4.00	3.245	2.5	.42903
Impulse Control	106	2.00	4.00	3.2811	2.5	.49591
Optimism	106	2.00	4.00	3.2736	2.5	.54199
Causal Analysis	106	2.00	4.00	3.2610	2.5	.56345
Self Efficacy	106	2.00	4.00	3.2736	2.5	.49505
Empathy	106	2.00	4.00	3.2987	2.5	.51830

(Sumber : Olah data penulis, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh, variabel resiliensi dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (a) Rendah, (b) Sedang, dan (c) Tinggi. Peneliti telah mengkategorikan subjek penelitian sesuai dengan pembagian tersebut. Dari 106 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang terlibat, sebanyak 2 partisipan (1,9%) masuk dalam kategori Rendah untuk resiliensi. Sedangkan, 15 partisipan (14,2%) berada dalam kategori Sedang,

dan 89 partisipan (84%) memiliki tingkat resiliensi yang termasuk dalam kategori Tinggi. Secara keseluruhan, mayoritas peserta penelitian menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	1.9%
Sedang	15	14.2%
Tinggi	89	84.0%
Total	106	100%

(Sumber : Olah data penulis, 2024)

Pengolahan data untuk menguji perbedaan resiliensi terkait berdasarkan usia menggunakan metode analisis Kruskal-Wallis. Pemilihan teknik ini didasarkan pada data yang tidak terdistribusi normal dan adanya lebih dari dua kelompok yang dianalisis. Dalam pengujian Kruskal-Wallis, jika nilai signifikansi atau $p\text{-value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, berarti tidak ada perbedaan signifikan. Hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,960, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam resiliensi berdasarkan usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat resiliensi pada warga binaan remaja yang terlibat dalam kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) empirik untuk resiliensi secara keseluruhan adalah 3,2726, yang lebih tinggi dari nilai hipotetik 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta

memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dari yang diperkirakan sebelumnya. Secara khusus, dimensi-dimensi dalam resiliensi seperti pengaturan emosi (Emotion Regulation), pengendalian impuls (Impulse Control), optimisme (Optimism), analisis penyebab (Causal Analysis), efikasi diri (Self-Efficacy), dan empati (Empathy) semuanya memiliki nilai rata-rata empirik yang lebih tinggi dari 2,5, yang menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, berpikir positif, mengendalikan impuls, serta memiliki rasa percaya diri dan empati terhadap orang lain.

Namun, meskipun rata-rata skor empirik untuk setiap dimensi resiliensi cukup tinggi, terdapat variasi yang signifikan dalam skor setiap individu. Nilai deviasi standar yang relatif besar menunjukkan adanya keragaman dalam tingkat resiliensi yang dimiliki oleh peserta. Beberapa peserta mungkin memiliki skor yang jauh lebih rendah atau lebih tinggi dari rata-rata, yang mencerminkan keragaman dalam kemampuan beradaptasi dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil pengelompokan data, resiliensi pada partisipan dibagi dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar peserta (84%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi,

sementara 14,2% berada dalam kategori sedang, dan hanya 1,9% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas besar peserta memiliki resiliensi yang baik, yang dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mereka di lembaga pemasyarakatan.

Dalam hal perbedaan resiliensi berdasarkan usia, analisis Kruskal-Wallis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,960, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi antara kelompok usia yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja di lembaga pemasyarakatan ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas warga binaan remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan dengan baik.

Meskipun ada variasi antar individu, sebagian besar peserta menunjukkan potensi yang besar dalam mengelola stres dan beradaptasi dengan situasi sulit (Andiany et al, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi, yang memberikan gambaran bahwa kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan tidak

tergantung pada usia, tetapi lebih pada faktor individu lainnya.

Temuan ini menjadi landasan penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk terus mendukung pengembangan resiliensi warga binaan guna mempercepat proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan remaja di lembaga pemasyarakatan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, dengan skor empirik lebih tinggi dari nilai hipotetik di semua dimensi yang diukur. Meskipun terdapat variasi antar individu, sebagian besar peserta mampu beradaptasi dengan tantangan yang mereka hadapi. Penelitian juga mengungkapkan bahwa usia tidak mempengaruhi tingkat resiliensi, yang menunjukkan bahwa faktor individu lebih berperan. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan resiliensi dalam proses rehabilitasi untuk mendukung reintegrasi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pengaruh Homesickness Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia* (Jsii), 2(1), 176-188.
- Andiany, H. D., Rochani, R., & Khairun, D. Y. (2024). Self Compassion Mahasiswa Tingkat Akhir Yang

- Sedang Menyusun Skripsi Di Fkip Untirta. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(1), 7-16.
- Andyastanti, T. M., Soedirham, O., & Subarniati, R. (2022). Stres Dan Strategi Coping Remaja Pengguna Narkoba Yang Menjalani Program Pasca Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Preventia*, 7(1).
- Audrey, D., Christanti, F. D., & Tedjawidjaja, D. (2023). Gambaran Strategi Coping pada Perempuan Emerging Adulthood yang Mengalami Toxic Relationship namun Mempertahankan Hubungan. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 108-128.
- Auralita, A. Y., Sundari, A. R., Susilarini, T., & Sovitriana, R. (2023). Resiliensi Sebagai Mediator Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Perawat Pasien Beresiko Tinggi. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(2), 53-62.
- Dariyo, A. (2024). Coping Stress Pada Istri Anggota Tni Yang Menjalani Long Distance Married. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1), 196-205.
- Dewi, N. A., & Solihin, M. M. (2023). Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Jakarta.
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). *Resiliensi Remaja*. Scopindo Media Pustaka.
- Dinata, A. (2023). Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Life Skill Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Kotabumi (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)
- Ferdinand, P., Ramadhan, R. A., & Kurniawan, E. D. (2024). Ketahanan Kota Dan Komunitas Dalam Novel Crank Palace Karya James Dashner. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 297-301.
- Fernando, H., Jubba, H., Larasati, Y. G., & Latif, S. A. (2022). Polemik Dan Diskriminasi: Keterlibatan Anak Dalam Penyalahgunaan Narkoba. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(2), 185-202.
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja Dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66-75.
- Harahap, T. M., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Ketakutan Dan Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 191-209
- Huda, S. N. (2022). Pengaruh Resiliensi Dan Kebahagiaan Terhadap Kinerja Perawat Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Rumah Sakit Pondok Indah. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 45-53.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 405-417.
- Nova, R., Abdullah, D., Rahmadhoni, B., Ivan, M., Nurwiyan, N., & Rinaldy, A. (2024). Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(4), 1126-1140.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus*. Unisma Press.
- Nurjanah, A. F., & Khairi, A. M. (2024). Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Perempuan. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 21-29.
- Pambudhi, Y. A., Abas, M., Marhan, C., & Fajriah, L. (2022). Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam

- Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 110-122.
- Pratiwi, R. Y., Hidayati, N. O., & Maryam, N. N. A. (2020). Tingkat Harapan Masa Depan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 8(1), 91-99.
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-15.
- Rani, P. M., & Yuliani, D. (2022). Resiliensi Warga Binaan Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas Iia Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pekerjaan Sosial*, 21(1).
- Safitri, A., Rochmani, S., & Winarni, L. M. (2022). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Masyarakat (Wbp) Di Lembaga Masyarakat (Lapas) Kelas Iia Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(5), 100-107.
- Sallata, J. M. M., & Huwae, A. (2023). Resiliensi Dan Quarter Life-Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2103-2124.
- Salsabila, P. A., & Baiq, Y. S. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi Antecedent And Outcome Of resiliensi. *Jurnal Psikolog*, 5, 8-15.
- Santoso, I., & Afrita, V. (2024). Mental Toughness Through resiliensi: Exploring Money Scam Experience Among Adolescence Victims In Padang. *Jurnal Rap (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 14(2).
- Septiana, A. R., Agusman, Y., Irabiah, I., Jamaluddin, I. I., Alauddin, M. R. S., & Badia, J. (2024). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Smk Negeri 4 Konawe Selatan. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 2(3), 89-93.
- Septilia, M., & Husin, A. (2024). Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 31-47.
- Subroto, M., & Febrianto, M. A. (2024). Pola Adaptasi Dan Strategi Bertahan Narapidana Perempuan Terpidana Seumur Hidup. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4879-4896.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204.
- Wiyono, U., & Indreswari, H. (2023). Hubungan Antara Keterampilan Koping Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Awal Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang Dan Rekomendasi Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 209-231.